

KEWAJIBAN VERSUS MORALITAS DALAM “ANTIGONE” KARYA SOPHOCLES

Essy Syam

Staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstract

This writing deals with a dilemma faced by Antigone on deciding what to do in response to the king's decision not to bury her brother's dead body or following her morality and conscience to conduct a burial of the brother's dead body. She finally decides to bury the dead body and face the consequence of the king's anger. As a result she has to face the punishment from the king. This writing shows that when morality guides someone, s/he should be ready to accept any consequence. Antigone's decision to oppose the king shows that obligation to obey the king is not always parallel with morality and her conscience.

Keywords : Obligation, morality, Antigone, Sophocles.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, manusia dibebani kewajiban-kewajiban. Kewajiban yang tertinggi adalah kewajiban untuk taat kepada Tuhan. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial yang berada pada suatu tatanan sosial dapat menjadi pemimpin atau rakyat (yang dipimpin). Dalam hubungan antara pemimpin yang dipimpin ini, terdapat pula kewajiban untuk taat kepada pemimpin. Ketaatan kepada pemimpin menjadi kewajiban yang dibebankan

kepada rakyat dalam upaya menertibkan masyarakat dalam suatu sistem aturan yang menata masyarakat. Karena itu ketaatan ini menjadi hal yang penting dalam hidup bernegara.

Menaati pemimpin erat kaitannya dengan moralitas seseorang. Seseorang dengan moralitas yang baik menempatkan ketaatannya pada porsi yang tepat sehingga ketaatan ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral itu sendiri. Moralitas merupakan kesadaran yang melekat pada diri manusia sebagai hasil dari berbagai

faktor seperti pendidikan, pengalaman dan hal-hal lain yang membentuk nilai moral dalam diri seseorang. Karena itulah moralitas seseorang dapat dilihat dari tindakan yang dilakukannya.

Karena moralitas terrefleksi pada tindakan seseorang, maka tindakan seseorang itu mencerminkan sistem moralitas yang dianut seseorang tersebut. Salah satu bentuk refleksi moralitas yang baik adalah kesadaran seseorang untuk taat kepada pemimpinnya dan dalam tindakannya, seseorang itu menunjukkan ketaatannya tersebut dengan tindakannya yang mematuhi aturan atau keputusan yang ditetapkan oleh pemimpinnya. Namun ada saatnya ketika kewajiban dan moralitas saling bertentangan. Bila ini terjadi hal ini akan menimbulkan dilema bagi orang tersebut untuk dapat menentukan atau memilih yang mana yang harus ia prioritaskan atau ia utamakan. Dalam kondisi seperti ini, pilihan atau keputusan yang diambil seseorang akan memperlihatkan kualitas diri seseorang itu. karena saat itu kualitas dirinya sedang dipertanyakan. Apa yang ia putuskan atau apa yang ia pilih menunjukkan orientasi hidupnya. Di saat adanya pertentangan antara kewajiban mentaati pemimpin atau

memperjuangkan nilai moral, maka pilihan yang diambil menunjukkan seberapa besar seseorang itu berpegang pada moralitas dan hati nuraninya.

Terkait dengan hal di atas, tulisan ini akan membahas kondisi dimana seorang wanita mengharuskannya memilih antara kewajibannya menaati pemimpinnya atau nilai moralitas yang dianutnya dalam memutuskan tindakan apa yang harus ia lakukan. Hal ini akan dilihat pada sebuah karya drama yang sangat terkenal berjudul “Antigone” karya seorang dramawan Yunani Sophocles.

II. KONSEP

Secara umum, moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk yang diterima secara umum. Moral ini tercermin dari perbuatan, sikap dan kewajiban yang diemban. Moral merupakan suatu aturan atau tata cara hidup yang mengikat masyarakat yang hidup bersama. Moral ini merupakan kualitas dari perbuatan manusia yang menunjukkan perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.¹ Moral mengajak seorang manusia untuk berprilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dianggap bermoral jika prilakunya baik dan benar sesuai

¹ Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral*, (Bandung: 118)

dengan standar yang diberlakukan dalam masyarakatnya.²

Kewajiban merupakan keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu.³ Kewajiban merupakan kesadaran moral yang membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Kesadaran moral terhadap kewajiban ini berasal dari hati nurani yang membawa seseorang pada kebaikan.⁴

III. ANTIGONE

Oedipus memiliki 4 orang anak; 2 anak perempuan Antigone dan Ismene, dan 2 orang anak laki-laki, Eteocles dan Polynices. Setelah kepergian Oedipus, kedua anak laki-lakinya diamanahkan untuk menjadi raja secara bergiliran setiap tahun. Setelah tahun pertama, Eteocles, anak tertua menolak untuk turun dari jabatannya sebagai raja. Polynices memberontak dan menyerangnya dan kedua saudara kandung itu saling membunuh dalam sebuah duel. Kematian keduanya membawa Creon (paman mereka) menjadi raja. Creon memerintahkan untuk menguburkan Eteocles dengan sebuah upacara penguburan yang penuh penghormatan

dan melarang siapapun untuk menguburkan jasad Polynices.

Keputusan Creon itu membuat Antigone tidak merasa tenang. Ia menemui saudara perempuannya Ismene dan mengajaknya menguburkan jasad Polynices. Namun Ismene menolak karena ia khawatir dengan kemarahan Creon, sang raja. Ia juga menasehati Antigone agar mengurungkan niatnya itu. namun Antigone kukuh dengan keputusannya. Ia tetap menguburkan jasad Polynices walaupun tanpa bantuan Ismene.

Ketika pengawal menemukan jasad Polynices telah dikuburkan, pengawal melaporkannya kepada Creon. Creon memerintahkan pengawal untuk mencari tahu siapa pelakunya. Setelah melakukan investigasi, pengawal mendapatkan bukti bahwa Antigone yang telah melakukannya. Pengawal lalu melaporkannya kepada Creon. Creon lalu memanggil Antigone dan menanyakannya tentang hal itu. Dengan berani Antigone mengakui perbuatannya. Pengakuan Antigone membuat Creon marah. Antigone membala kemarahan Creon dengan alasan yang kuat mengapa ia melakukannya. Keteguhan Antigone

² <http://joy-dedicated.blogspot.com/2011/09/arti-definisi-moralitas-dan-moral.html>, diunduh 29 Nop 2014, jam 14. 15

³ K. Bertens,2004, *Etika* (Jakarta: 125)

⁴ http://chipachupz.blogspot.com/2013/10/etika-moral-dan-moralitas_2279.html diunduh pada tgl 30 Nop 2014, jam 14.00

membuat mereka berdebat. Keberanian Antigone mendebatnya membuat Creon semakin marah. Ia mengatakan akan memberikan hukuman yang pantas bagi Antigone.

Berita tentang apa yang dilakukan Antigone sampai kepada Haemon, putra Creon, yang merupakan tunangan Antigone. Haemon lalu menemui Creon dan meminta Creon untuk tidak menghukum Antigone karena ia berfikir apa yang Antigone lakukan adalah hal yang benar. Permintaan Haemon ini membuat Creon marah dan beranggapan bahwa Haemon sangat lemah berhadapan dengan wanita. Lalu ayah dan anak ini bertengkar dan Haemon meninggalkan Creon dalam keadaan marah.

Creon memutuskan menghukum Antigone dengan mengasingkannya ke sebuah gua dan melarang siapapun untuk menjenguknya di sana. Keputusan Creon ini membuat Teirisias, seorang pendeta mendatangi Creon dan menasehatinya. Namun Creon tidak mau mendengar nasehatnya. Creon malah memarahi Teirisias.

Keputusan Creon itu membuat Haemon pergi ke gua tersebut untuk menemui Antigone. Namun ia terlambat, setibanya ia di sana ia menemukan Antigone sudah tidak bernyawa. Antigone mengakhiri

hidupnya dengan menggantung dirinya. Melihat tunangannya meninggal dunia, Haemon pun melakukan hal yang sama, ia juga mengakhiri hidupnya. Berita tentang kematian Antigone dan Haemon disampaikan kepada Creon, mendengar anaknya meninggal dunia, Creon sangat terpukul. Belum hilang rasa sedihnya, Creon mendapat berita tentang kematianistrinya Euridyce, yang mengakhiri hidupnya pula karena tidak dapat menerima kenyataan kehilangan anaknya, Haemon. Berita ini membuat Creon merasa menjadi orang yang paling malang. Ia menyesali apa yang telah ia lakukan, namun semuanya sudah terlambat.

IV. PEMBAHASAN

a. KEWAJIBAN TAAT KEPADA PEMIMPIN

Bagi rakyat, pemimpin, dalam hal ini raja, adalah pemimpin yang harus ditaati dan kewajiban menaati raja sangat ditekankan dalam masyarakat Yunani yang sangat mempercayai rajanya. Begitu besarnya penghormatan kepada raja sehingga raja dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi.

Pemahaman ini didasari dari persepsi yang beranggapan bahwa sebagai wakil Tuhan di bumi, kekuasaan diberikan kepada raja yang

ditetapkan Tuhan untuk menjadi pemimpin atau berperan sebagai wakil Tuhan di dunia. Pemahaman ini umumnya dianut oleh raja-raja yang mengaku sebagai keturunan dewa. Karena berasal dari Tuhan, maka kekuasaan raja bersifat mutlak dan seluruh rakyat harus tunduk, setia dan patuh pada raja. Lebih jauh lagi, sebagai wakil Tuhan, pemerintahan raja selalu benar dan tidak mungkin salah. Karena statusnya sebagai wakil Tuhan, maka kekuasaan raja berada di atas konstitusi, bahkan raja tidak diwajibkan untuk menaati hukum moral dan agama.⁵

Maka, Seorang rakyat berkewajiban menaati rajanya karena menaati raja berarti taat pada aturan dan hukum. Karena keputusan raja adalah hukum dan peraturan yang harus ditaati. Hal ini dapat ditemukan dalam percakapan antara Antigone dan Ismene ketika Antigone mengajak Ismene membantunya menguburkan jasad saudara mereka, Polynices;

Antigone : Ismene, I am going to bury him. Will you come ?

Ismene : Bury him! You have just said the new law forbids it.

...the law is strong, we must give in to the law⁶.

Apa yang Ismene katakan menunjukkan bahwa keputusan Creon untuk tidak menguburkan Polynices merupakan hukum yang tidak boleh ditentang oleh siapapun.

Kekuatan raja dengan keputusannya juga terbukti dari ketakutan dan ketidakberdayaan Ismene untuk melanggar ketetapan yang sudah Creon putuskan. Hal itu ia katakan kepada Antigone ketika ia menolak untuk membantu Antigone menguburkan jasad Polynices, “They mean a great deal to me; but I have no strength to break laws that were made for the public good.”⁷

b. MORALITAS

Antigone bukanlah seorang wanita yang bertindak dengan terburu-buru. Ia memahami bahwa ia harus selalu taat dengan keputusan rajanya. Namun Antigone adalah seorang wanita yang mengedepankan nilai moralitas yang dianutnya. Ia akan taat kepada rajanya bila ia menilai keputusan rajanya tidak bertentangan dengan nilai-nilai moralitas. Namun ketika Creon memutuskan untuk tidak menguburkan jasad Polynices, Antigone merasa keputusan itu bertentangan dengan nilai moralitas

⁵ <http://brainly.co.id/tugas/516469>, diunduh pada tanggal 29 Npember 2014, jam 14.00 Wib

⁶ Sophocles, "Antigone" dalam Altenbernd, Lynn, 1977, *Anthology: An Introduction to Literature*, (New York: 996)

⁷ *Ibid.*, hal 997

dan kemanusiaan, maka ia memutuskan untuk melanggar larangan Creon.

1. MORALITAS: PERLAKUAN TERHADAP MAYAT

Secara moral, Antigone percaya bahwa jasad (jenazah) seorang yang meninggal sepantasnya dikuburkan dengan layak. Karena itulah ia tidak setuju dengan keputusan Creon yang memperlakukan jenazah Polynices dengan perlakuan yang tidak manusiawi ketika Creon melarang siapapun untuk menguburkannya. Bagi Antigone, keputusan Creon itu bertentangan dengan nilai moral dan nilai kemanusiaan. Didasari hal inilah, Antigone memutuskan untuk menentang Creon dengan menguburkan jasad Polynices. Tindakannya itu dibuktikan ketika ia ditangkap oleh pengawal Creon dan ia dibawa ke hadapan Creon untuk mem pertanggungjawabkan perbutannya itu.

Creon : But this is Antigone! Why have you brought her here?

Sentry : She was burying him, I tell you.

Creon : (severely) Is this the truth?

Sentry : I saw her with my own eyes. Can I say more?

.....

Creon : (slowly, dangerously) And you, Antigone? You with your head hanging – do you confess this thing?

Antigone : I do, I deny nothing.⁸

Keyakinannya dengan nilai moralitas yang dianutnya membuat Antigone berani mengakui perbutannya di hadapan Creon. Ia merasa yakin apa yang dilakukannya adalah hal yang benar, karena itu ia tidak merasa bersalah ataupun takut menghadapi resiko dari perbutannya itu.

2. MORALITAS : NILAI KEMANUSIAAN DAN KASIH SAYANG

Bagi Antigone, keputusannya menguburkan jasad Polynices adalah keputusan yang benar. Hal ini didorong oleh keyakinannya bahwa menguburkan jasad Polynices adalah hal yang memang seharusnya ia lakukan. Hal ini ia katakan pada Ismene, “Perhaps, but I am doing only what I must.”⁹ Jadi, tindakannya itu adalah keharusan yang tidak bisa ia abaikan. Baginya tindakan itu adalah tindakan yang manusiawi karena memperlakukan jasad Polynices dengan perlakuan yang sepantasnya ia terima. Jasad itu berhak diperlakukan

⁸ Ibid., hal 1004-1005

⁹ Ibid., hal 997

dengan baik walaupun dimata Creon, Polynices dicap sebagai pengkhianat, namun bagi Antigone, jasad itu tetap berhak dikuburkan secara layak. Selain itu, Antigone menguburkan Polynices atas dorongan kasih sayangnya kepada saudara laki-lakinya. Walaupun Polynices dianggap bersalah, namun ia tetaplah saudara kandungnya yang ia sayangi. Hal ini ia akui ketika ia mengajak Ismene membantunya,” That must be your excuse, I suppose. But as for me, I will bury the brother I love.”¹⁰ Hal ini juga Antigone pertegas ketika ia berdebat dengan Creon. Creon mengingatkan Antigone bahwa Polynices adalah seorang pengkhianat yang tidak pantas dihargai karena perbuatannya, namun bagi Antigone, apapun yang Polynices lakukan ia tetap saudara kandungnya, saudara sedarah dengannya yang pantas ia sayangi.

Antigone : (softly) the dead man would not say that I insult it.

Creon : He would, for you honor a traitor as much as him.

Antigone : His own brother, traitor or not, and equal in blood.

3. KEWAJIBAN TAAT KEPADA TUHAN

Selain didasari oleh nilai kemanusiaan dan kasih sayangnya kepada Polynices, Antigone menguburkan jasad Polynices didorong oleh keyakinannya bahwa apa yang ia lakukan direstui Tuhan. Antigone yakin kekuatan manusia walaupun ia seorang raja tidak dapat mengalahkan kekuatan Tuhan. Jadi walaupun Creon marah dan menghukumnya, Antigone percaya bahwa hukuman Tuhan pasti lebih berat. Dan ketetapan yang dibuat manusia belum tentu baik dibandingkan dengan ketetapan yang diputuskan Tuhan. Hal ini ia sampaikan kepada Creon ketika ia mengakui perbuatannya dan mendebat Creon karena ia beranggapan keputusan Creon itu keliru dan tidak direstui Tuhan:

Creon : And yet you dared defy the law.

Antigone: I dared. It was not God's proclamation. That final justice. That rules the world below make no such laws. Your edict, King, was wrong. But all your strength is weakness itself against the immortal unrecorded laws of God.¹¹

* Ibid., hal 997

** Ibid., hal 1005

Keyakinan Antigone pada Tuhan membuatnya berani menetang Creon sehingga ia tidak takut dengan hukuman yang diberikan Creon kepadanya. Baginya bila Creon menghukumnya dengan hukuman mati sekalipun, ia tidak gentar karena ia yakin apa yang ia lakukan direstui Tuhan.

Antigone : They are not merely now, they were and shall be, operative for over, beyond man utterly. I knew I must die, even without your decree: I am only mortal. And if I must die. Now, before it is my time to die. Surely this is no hardship, can anyone living, as I live, with evil all about me...¹²

keyakinannya yang sangat kuat kepada Tuhan membuatnya tidak perduli dengan apapun yang Creon fikirkan, walaupun Creon menganggapnya bodoh dengan tindakannya itu.

Antigone : You smile at me. Ah Creon. Think me a fool, if you, but it may well be, that a fool convicts me of folly.¹³

c. KEWAJIBAN VERSUS MORALITAS

Tindakan Antigone melanggar perintah Creon agar tidak menguburkan Polynices merupakan tindakan yang meninggalkan kewajibannya mematuhi raja. Kewajiban ini ia tinggalkan atas dasar tuntunan hati nuraninya yang menjunjung moralitas. Menjunjung tinggi moralitas dengan mengabaikan kewajiban adalah situasi yang dilematis. Namun Antigone yakin dengan pilihannya. Pilihan yang Antigone ambil adalah pilihan yang tepat. Hal ini dapat dibuktikan ketika Teirisias, seorang Pendeta, mendatangi Creon dan menasehatinya karena keputusannya menghukum Antigone dianggap sebagai tindakan yang keliru. Teirisias berusaha membuat Creon menyadari kekeliruannya dan menasehatinya mengubah keputusannya.

Teiresias : ..O my son, these are no trifles! Think: all men make mistakes. Bu a good man yields when he knows his course is wrong, and repairs the evil. The only crime is pride. Given in to the dead man. Then, do not fight with the corpse. What glory is it to kill a man. Think. I beg you¹⁴

¹² Ibid., hal 1005

¹³ Ibid., hal 1005

¹⁴ Ibid., hal 1017

Lebih lanjut Teiresias mengingatkan Creon bahwa jasad Polynices yang diperlakukannya dengan buruk itu adalah jasad anak kakaknya yang berarti pula jasad orang yang sedarah dengannya dengan hubungan darah yang dekat. Namun karena Creon sangat keras kepala, ia tidak mendengar nasehat Teiresias.

Teiresias : Then, take this, and take it to heart. The time is not far off when you shall pay back. Corpse for corpse, flesh of your own flesh. You have thrust the child of this world into living night. You have kept from the gods below the child that is theirs. The one in the grave before her death.¹⁵

Dari dialog di atas, Teiresias bahkan mengancam Creon dengan mengungkapkan apa yang akan menimpanya bila ia tetap keras kepala dengan keputusannya menghukum Antigone. Namun, Creon tetap dengan keputusannya.

Apa yang Teiresias katakan pada Creon menunjukkan bahwa pilihan Antigone untuk lebih mengedepankan moralitas dari pada kewajibannya menaati rajanya merupakan pilihan

yang benar karena Teiresias mendukungnya. Dukungan seorang pendeta seperti Teiresias menunjukkan Antigone mengambil keputusan yang benar.

V. SIMPULAN

Drama “Antigone” yang ditulis oleh Sophocles memperlihatkan pesan moral dalam menyikapi dilema yang dialami Antigone dalam memutuskan untuk menjalankan kewajibannya mematuhi rajanya atau memperjuangkan nilai moral yang diyakininya. Pada akhirnya Antigone memutuskan untuk mengikuti hati nuraninya dalam menegakkan moralitas karena dalam pertimbangannya keputusan yang ditetapkan Creon, sang raja, bertentangan dengan nilai moral dan nilai kemanusiaan.

Keputusan Creon untuk membiarkan jenazah Polynices dimakan burung dengan tidak menguburkannya, dianggap benar oleh Creon karena ia ingin menunjukkan kepada rakyatnya konsekuensi yang harus diterima jika seseorang menentang dan mengkhianati rajanya. Namun bagi Antigone, keputusan itu tidak manusiawi dan tidak menjunjung moralitas. Karena itulah dengan menyadari segala konsekuensi dan

¹⁵ Ibid., hal 1018

resiko yang akan ia hadapi, dengan berani ia menguburkan jenazah Polinices. Tindakannya ini berarti Antigone menentang atau tidak mematuhi rajanya.

Seperti yang sudah ia duga, perbuatannya itu menimbulkan kemarahan Creon. Walaupun Antigone adalah anak kakak perempuannya, dan calon istri anaknya, Creon tidak segan-segan menghukumnya karena Antigone telah lancang melanggar keputusannya. Creon, lalu, memutuskan hukuman untuk Antigone dengan mengasingkannya ke sebuah gua dan menjauhkannya dari keramaian.

Antigone memperjuangkan moralitas dan ketaatannya kepada Tuhanya karena ia yakin apa yang ia lakukan direstui oleh Tuhanya. Namun sayangnya, Antigone tidak menjalani hukumannya dengan sabar. Merasa kecewa dengan keputusan Creon dan tidak sabar menjalani hukuman itu membuat Antigone memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Maka ia mengakhiri hidupnya dengan menggantung dirinya di gua tersebut. Keputusannya ini membawa penyesalan kepada Creon karena kematian Antigone menyeret pada kematian anak dan istri Creon: Haemon dan Eurydice. Dan Creon pun merasakan penyesalan yang

mendalam kehilangan dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. 2004, *Etika*, Jakarta: gramedia Pustaka Utama.

<http://joy-dedicated.blogspot.com/2011/09/arti-definisi-moralitas-dan-moral.html>, diunduh 29 Nop 2014, jam 14. 15

<http://brainly.co.id/tugas/516469>, diunduh pada tanggal 29 Npember 2014, jam 14.00 Wib

http://chipachupz.blogspot.com/2013/10/etika-moral-dan-moralitas_2279.html diunduh pada tgl 30 Nop 2014, jam 14.00

Poespoprodjo, 1999, *Filsafat Moral*, Bandung: Pustaka Grafika

Sophocles, “Antigone” dalam Altenbernd, Lynn, 1977, *Anthology: An Introduction to Literature*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc